

# PENGARUH LITERASI PAJAK TERHADAP KESADARAN PAJAK MAHASISWA S1 AKUNTANSI UNIVERSITAS AWAL BROS (UAB)

Desti Monika Uli. S<sup>1</sup>; Wulan Oktaviani<sup>2</sup>; Helmiati<sup>3</sup>; Rani Munika<sup>4</sup>; Kasmadi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Awal Bros, Riau 28141. Indonesia

Jln. Karyabakti Jl. Bambu Kuning No.8, Rejosari, Kota Pekanbaru, Riau 28141

<sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jawa Barat 16118, Indonesia

Jln. RS Fatmawati Pd. Labu, Jakarta Selatan 12450

<sup>3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang, Riau 28411, Indonesia

Jln. Dr. A Rahman Saleh, Bangkinang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau 28463

E-mail : [desti@univawalbros.ac.id](mailto:desti@univawalbros.ac.id) (Koresponding)

**Abstract:** This research is motivated by the importance of understanding the tax system for undergraduate Accounting students as prospective accountants who play a crucial role in ensuring tax compliance and effective management of tax funds for national development. This study aims to evaluate the relationship between tax literacy and tax awareness of undergraduate Accounting students at Awal Bros University (UAB) and to identify other factors that influence tax awareness. The method used is a literature study by analyzing various relevant literature sources. The results show that tax literacy has a positive and significant influence on student tax awareness. The higher the level of student understanding and knowledge regarding taxation, the higher their awareness in fulfilling their tax obligations. This finding is in line with previous studies that reveal the importance of tax education in improving taxpayer compliance. Therefore, universities and tax authorities need to collaborate to design effective tax literacy programs for students as future taxpayers.

**Keywords:** *Tax Literacy, Tax Awareness, Undergraduate Accounting Students*

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam pembiayaan pembangunan nasional. Kontribusi pajak yang optimal sangat bergantung pada tingkat kepatuhan dan kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pajak di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya literasi pajak di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda yang kelak akan menjadi wajib pajak produktif.

Mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Akuntansi, memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang sadar pajak. Sebagai calon akuntan, auditor, atau konsultan pajak, mereka diharapkan tidak hanya memahami teori perpajakan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sebagai warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan melalui pajak. Oleh karena itu, tingkat literasi pajak

mahasiswa akuntansi perlu menjadi perhatian penting, karena literasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pajak mereka.

Literasi pajak mencakup pemahaman terhadap peraturan perpajakan, sistem administrasi pajak, hak dan kewajiban wajib pajak, serta manfaat pajak bagi negara. Sementara itu, kesadaran pajak berkaitan dengan kemauan dan tanggung jawab individu dalam memenuhi kewajiban pajaknya secara sukarela. Rendahnya literasi pajak dapat menyebabkan mahasiswa kurang memahami pentingnya pajak dan cenderung bersikap pasif terhadap kewajiban perpajakan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat literasi pajak yang baik memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran dan kepatuhan pajak. Namun, masih ditemukan perbedaan hasil antar penelitian, tergantung pada faktor lingkungan, kurikulum pendidikan, dan pengalaman individu dalam mempelajari

pajak. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa S1 Akuntansi, yang secara akademik sudah mendapatkan materi perpajakan, namun belum tentu memiliki kesadaran pajak yang tinggi.

Namun demikian, realisasi penerimaan pajak di Indonesia masih belum optimal, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mencatat, rasio kepatuhan wajib pajak dalam melaporkan SPT Tahunan mencapai 84,07% pada 2021 dengan SPT yang dilaporkan sebanyak 15,9 juta laporan dari 19 juta wajib pajak. Jika dilihat lima tahun ke belakang, pada 2017 rasio kepatuhannya sebesar 72,58% ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)). Angka ini masih jauh dari target pemerintah sebesar 80%. Rendahnya tingkat kepatuhan ini mengindikasikan bahwa masih banyak wajib pajak yang belum memenuhi kewajiban perpajakannya dengan benar, baik karena kurangnya pemahaman maupun karena kesengajaan untuk menghindari pajak.

Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesadaran pajak adalah literasi atau pemahaman masyarakat tentang perpajakan. Literasi pajak mengacu pada kemampuan individu untuk memahami sistem, aturan, dan prosedur perpajakan (Haryaningsih & Abao, 2020). Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, wajib pajak akan lebih menyadari hak dan kewajibannya serta manfaat membayar pajak bagi pembangunan negara. Sebaliknya, minimnya literasi pajak dapat menyebabkan wajib pajak tidak mengetahui konsekuensi dari tidak membayar pajak, sehingga cenderung mengabaikan kewajiban perpajakannya.

Minat baca tidak tiba-tiba muncul dari dalam diri seseorang. Namun, minat baca timbul dari dorongan dan lingkungan yang tepat (Asep et al., 2021). Maka dari itu peningkatan literasi pajak menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, tidak hanya pemerintah. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai generasi muda dan calon wajib pajak di masa depan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kesadaran

pajak. Utamanya, mahasiswa jurusan akuntansi yang memperoleh pembekalan ilmu perpajakan secara komprehensif diharapkan dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan masyarakat sadar pajak (Komala & Elen, 2021). Dengan pengetahuan yang dimiliki, mahasiswa akuntansi dapat menjadi teladan sekaligus katalisator bagi masyarakat di sekitarnya untuk lebih taat pajak.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji tingkat literasi dan kesadaran pajak pada kelompok mahasiswa akuntansi. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada kepatuhan wajib pajak secara umum, tanpa menyoroti peran penting mahasiswa (Arsandi & Ahmad, 2022). Padahal, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran pajak mahasiswa dapat menjadi insight berharga bagi pengembangan strategi edukasi perpajakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis pengaruh literasi pajak terhadap kesadaran pajak mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Awal Bros (UAB). Pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memperoleh dasar-dasar pengetahuan perpajakan secara formal dalam kurikulum perkuliahan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan insight bagi pihak universitas dan otoritas pajak dalam mengembangkan program edukasi perpajakan yang tepat sasaran. Secara teoretis, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pajak, khususnya pada kelompok mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh literasi pajak terhadap kesadaran pajak mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Awal Bros (UAB)? Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar dapat diketahui sejauh mana pemahaman perpajakan berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku

mahasiswa terkait kewajiban perpajakan. Sementara itu, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh literasi pajak terhadap kesadaran pajak mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Awal Bros (UAB). Dengan mengetahui pola hubungan di antara kedua variabel, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran pajak mahasiswa, baik melalui penyempurnaan kurikulum, metode pembelajaran, maupun kerja sama dengan otoritas pajak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan metode deskriptif kualitatif. Metode studi literatur yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu topik secara mendalam dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, laporan, maupun hasil penelitian terdahulu (Sugiyono, 2007). Metode deskriptif kualitatif artinya penelitian membacaseluruh data yang terkumpul, lalu menginterpretasikannya berdasarkan data, teori, dan fenomena-fenomena yang terekam selama proses pengumpulan data (Asep et al., 2021). Melalui studi literatur dan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh data dan landasan teori yang kuat serta dukungan empiris untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## **HASIL**

Kesadaran pajak sendiri mencakup pemahaman, kemauan, serta tanggung jawab seseorang dalam memenuhi kewajiban pajak sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan negara. Individu yang memiliki kesadaran pajak yang tinggi tidak hanya patuh karena adanya sanksi, tetapi juga karena memahami peran pajak dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional.

Mahasiswa, khususnya mahasiswa S1 Akuntansi, merupakan kelompok yang

berpotensi besar dalam membangun budaya sadar pajak. Melalui pembelajaran di bangku kuliah, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar perpajakan, peraturan pajak, serta prosedur administrasi pajak. Pengetahuan tersebut menjadi bagian dari literasi pajak yang pada akhirnya diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pajak sejak dini.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara literasi pajak dan kesadaran pajak tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman perpajakan saja tidak cukup untuk menjamin terbentuknya kesadaran pajak yang tinggi pada individu. Diperlukan pula kondisi-kondisi pendukung yang dapat memperkuat pengaruh positif literasi pajak terhadap kesadaran dan kepatuhan wajib pajak. Salah satu faktor yang memoderasi hubungan tersebut adalah persepsi terhadap sistem perpajakan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Literasi Pajak terhadap Kesadaran Pajak**

Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa literasi pajak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesadaran pajak individu. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengonfirmasi adanya korelasi antara tingkat pemahaman perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak (Mahfuzza et al., 2022). Semakin tinggi tingkat literasi pajak seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk memiliki kesadaran dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Literasi pajak yang baik memungkinkan individu untuk memahami fungsi dan manfaat pajak bagi pembangunan negara. Ketika wajib pajak menyadari bahwa kontribusi mereka digunakan untuk membiayai fasilitas publik dan program-program kesejahteraan, mereka cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pajak (Arsandi & Ahmad, 2022). Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat memunculkan persepsi

negatif yang berujung pada penghindaran atau bahkan penggelapan pajak. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan literasi pajak untuk membentuk sikap dan perilaku positif terhadap kewajiban perpajakan.

Dalam pembelajaran perpajakan di bangku kuliah menjadi sarana utama untuk meningkatkan literasi pajak. Melalui perkuliahan, mahasiswa memperoleh pengetahuan teoritis maupun praktis mengenai hak dan kewajiban wajib pajak, jenis-jenis pajak, tata cara perhitungan dan pelaporan, serta aspek-aspek perpajakan lainnya. Pembekalan materi yang komprehensif diharapkan dapat memperkuat fondasi literasi pajak mahasiswa, sehingga mereka lebih siap untuk menjadi wajib pajak yang patuh di masa depan (Alfanyur & Mariyani, 2020).

Meskipun demikian, pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin terbentuknya kesadaran pajak yang tinggi. Diperlukan pula internalisasi nilai-nilai dan sikap positif terhadap pajak melalui metode pembelajaran yang tepat. Agar pembelajaran perpajakan di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif mahasiswa. Misalnya dengan mengintegrasikan studi kasus, simulasi, atau proyek lapangan yang mendekatkan mahasiswa dengan realitas perpajakan di masyarakat (Sun, 2019).

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Hubungan Literasi Pajak dan Kesadaran Pajak**

Wahl et al (2010) menemukan bahwa wajib pajak yang memandang sistem perpajakan sebagai sesuatu yang adil, transparan, dan akuntabel cenderung memiliki kesadaran pajak yang lebih tinggi, meskipun tingkat literasi pajaknya sama dengan wajib pajak yang memiliki persepsi negatif. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya reformasi perpajakan untuk menciptakan sistem yang lebih dipercaya oleh masyarakat. Dengan meningkatkan integritas dan akuntabilitas aparatur pajak, diharapkan dapat terbangun persepsi positif yang mendorong kepatuhan

sukarela wajib pajak.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah norma sosial. Mandell (2008) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal bersama keluarga mempunyai literasi pajak yang lebih tinggi dari mahasiswa yang tinggal sendiri. Artinya, tekanan atau dorongan dari keluarga, teman, atau masyarakat untuk patuh terhadap kewajiban perpajakan dapat memperkuat pengaruh positif literasi pajak terhadap kesadaran pajak. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pendekatan holistik dalam edukasi perpajakan, yang tidak hanya menasar individu wajib pajak, tetapi juga melibatkan lingkungan sosialnya. Dengan menciptakan budaya kepatuhan pajak di masyarakat, diharapkan dapat terbentuk kontrol sosial yang efektif untuk mendorong kesadaran pajak individu.

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran sangat memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang diharapkan. Kelebihan yang dimiliki media interaktif adalah dapat mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas (Asep et al., 2017). Artinya, penggunaan media yang interaktif merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kesadaran pajak pada individu yang mudah diterima dan menarik untuk dipahami.

Contohnya dengan penggunaan *e-learning*, Asep et al (2022) juga menyatakan bahwa perkembangan *e-learning* saat ini sangatlah tinggi. Hal ini terlihat dengan banyaknya aplikasi yang berbasis jaringan atau aplikasi berbasis perangkat bergerak hingga aplikasi sistem manajemen belajar. Peluang ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk pendalaman kesadaran pajak bagi mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan adanya peran karakteristik individu dalam memoderasi hubungan antara literasi pajak dan kesadaran pajak. Krishna et al. (2010) menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh faktor

gender dalam pembentukan sikap dan perilaku kepatuhan pajak. Sementara itu, Keown (2011) menjelaskan terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan literasi keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki orang tua wiraswasta lebih cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan finansial.

### **Implikasi bagi Pembelajaran Perpajakan di Perguruan Tinggi**

Temuan penelitian ini mengenai pengaruh positif literasi pajak terhadap kesadaran pajak mahasiswa memiliki implikasi penting bagi proses pembelajaran perpajakan di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan perpajakan yang komprehensif dan efektif untuk meningkatkan kepatuhan pajak (Ryantini et al., 2022). Agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sebagai wajib pajak, pembelajaran perpajakan di perguruan tinggi perlu mengalami transformasi baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun kerja sama dengan stakeholder eksternal.

### **Kurikulum perpajakan**

Perguruan tinggi perlu dirancang secara komprehensif untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kurikulum yang komprehensif tidak hanya berfokus pada aspek teknis perpajakan, seperti perhitungan dan pelaporan pajak, tetapi juga mencakup aspek-aspek konseptual yang mendasari sistem perpajakan (Afifah et al., 2023). Aspek-aspek konseptual tersebut meliputi fungsi pajak sebagai sumber pembiayaan pembangunan negara, hak dan kewajiban wajib pajak dalam sistem self-assessment, serta isu-isu kepatuhan pajak yang relevan dengan konteks Indonesia, seperti penghindaran pajak, penggelapan pajak, dan

korupsi di sektor perpajakan.

Lebih lanjut, kurikulum perpajakan yang komprehensif juga perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu perpajakan kontemporer yang relevan dengan konteks Indonesia. Misalnya, pembahasan mengenai reformasi perpajakan, implementasi tax amnesty, atau penerapan teknologi informasi dalam administrasi perpajakan. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh sistem perpajakan Indonesia, mahasiswa diharapkan dapat menjadi wajib pajak yang kritis dan proaktif dalam mendorong perbaikan tata kelola perpajakan. Selain itu, kurikulum perpajakan yang komprehensif juga harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Sebagaimana diungkapkan oleh (Putri et al., 2022), pembelajaran perpajakan di perguruan tinggi perlu membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan dengan profesi di bidang perpajakan, seperti konsultan pajak, pegawai Direktorat Jenderal Pajak, atau tax specialist di perusahaan. Untuk itu, kurikulum harus mencakup pengetahuan dan keterampilan praktis, seperti penggunaan software perpajakan, penyusunan laporan pajak, atau penanganan sengketa pajak.

Dengan kurikulum perpajakan yang komprehensif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai sistem perpajakan Indonesia. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga dimensi etika, sosial, dan kebijakan dari perpajakan. Dengan bekal tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menjadi wajib pajak yang patuh, kritis, dan proaktif dalam mendorong perbaikan tata kelola perpajakan di Indonesia.

### **Metode pembelajaran perpajakan**

Metode perlu diarahkan untuk mengasah tidak hanya kompetensi kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku mahasiswa. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan menggunakan

pendekatan *problem-based learning*, studi kasus, atau simulasi dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks perpajakan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pajak mahasiswa (Arpizal et al., 2021). Selain itu, pelibatan praktisi perpajakan dalam perkuliahan dapat memberikan perspektif yang lebih aplikatif dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Metode pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk mengasah kompetensi kognitif dan *soft skills* mahasiswa adalah studi kasus dan simulasi. Melalui studi kasus, mahasiswa dapat mempelajari isu-isu perpajakan yang kompleks dan kontekstual, seperti penghindaran pajak, sengketa pajak, atau perencanaan pajak strategis. Sementara itu, simulasi memungkinkan mahasiswa untuk berperan sebagai wajib pajak, konsultan pajak, atau petugas pajak dalam situasi yang realistis. Dengan mengalami langsung proses pengambilan keputusan dan interaksi dalam konteks perpajakan, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis serta pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sistem perpajakan.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, pelibatan praktisi perpajakan dalam perkuliahan juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan dalam studi Nurhaida et al (2021), kolaborasi antara akademisi dan praktisi dalam pembelajaran perpajakan dapat memberikan perspektif yang lebih aplikatif dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Praktisi perpajakan, seperti konsultan pajak, pegawai Direktorat Jenderal Pajak, atau *tax specialist* di perusahaan, dapat berbagi pengalaman dan wawasan tentang isu-isu perpajakan terkini, *best practices*, serta tantangan yang dihadapi dalam profesi perpajakan.

Dengan melibatkan praktisi perpajakan juga dapat menjadi sarana untuk menyalurkan pembelajaran dengan

kebutuhan dunia kerja. Melalui interaksi dengan praktisi, mahasiswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk berkarir di bidang perpajakan (Wi et al, 2023). Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam menyusun rencana pengembangan diri dan karir sejak dini, serta memotivasi mereka untuk belajar secara lebih efektif dan terarah.

Namun demikian, pelibatan praktisi dalam pembelajaran perpajakan juga perlu dikelola secara cermat agar tidak mengurangi kedalaman dan kekritisan materi pembelajaran. Pembelajaran perpajakan di perguruan tinggi harus tetap mengutamakan pengembangan kapasitas intelektual dan moral mahasiswa, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, pelibatan praktisi harus diimbangi dengan penguatan fondasi teoretis dan filosofis perpajakan, serta pemikiran kritis tentang reformasi dan perbaikan sistem perpajakan.

### **Perguruan tinggi perlu menjalin kerja sama dengan otoritas pajak**

Untuk menciptakan ekosistem pembelajaran perpajakan yang kondusif. Kolaborasi antara akademisi dan praktisi perpajakan diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memastikan bahwa pembelajaran perpajakan selaras dengan dinamika kebijakan dan isu-isu perpajakan terkini. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti program magang, penelitian bersama, atau pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa.

Program magang di kantor pajak atau institusi terkait dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari praktik perpajakan secara langsung. Melalui magang, mahasiswa dapat mengamati proses kerja, interaksi dengan wajib pajak, serta tantangan yang dihadapi oleh otoritas pajak dalam menjalankan tugasnya (Kurniawan, 2022). Pengalaman ini dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang realitas sistem

perpajakan, serta mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam profesi perpajakan.

Selain magang, kerja sama penelitian antara perguruan tinggi dan otoritas pajak juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan relevansi dan dampak pembelajaran perpajakan. Melalui penelitian bersama, akademisi dan praktisi dapat mengkaji isu-isu perpajakan yang strategis, seperti kepatuhan pajak, efektivitas kebijakan, atau reformasi administrasi perpajakan (Wibowo, 2022). Hasil penelitian tersebut dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta perumusan kebijakan perpajakan yang berbasis bukti.

Kerja sama dalam bentuk pengabdian masyarakat juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam peningkatan literasi dan kepatuhan pajak. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi perpajakan kepada masyarakat, seperti penyuluhan, pendampingan pengisian SPT, atau konsultasi perpajakan (Yoga et al., 2023). Melalui interaksi langsung dengan wajib pajak, mahasiswa dapat mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, serta kepekaan terhadap isu-isu perpajakan yang dihadapi masyarakat.

Namun, kerja sama antara perguruan tinggi dan otoritas pajak juga perlu dikelola secara profesional dan etis. kolaborasi tersebut harus dilandasi oleh prinsip independensi, objektivitas, dan integritas akademik. Perguruan tinggi harus tetap menjaga kekritisannya dan netralitasnya dalam mengkaji kebijakan dan praktik perpajakan, serta tidak tunduk pada kepentingan politik atau ekonomi tertentu. Dalam kerja sama antara perguruan tinggi dan otoritas pajak juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan dampak jangka panjang. Dalam kolaborasi tersebut harus diarahkan untuk membangun kapasitas institusional dan sumber daya manusia yang andal di bidang perpajakan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan program pascasarjana, pelatihan dosen, atau pembentukan pusat studi perpajakan yang

menjadi hub bagi pengembangan keilmuan dan inovasi pembelajaran perpajakan.

Dengan menjalin kerja sama yang erat dan sinergis dengan otoritas pajak, perguruan tinggi dapat memperkuat perannya sebagai mitra strategis dalam upaya peningkatan literasi dan kepatuhan pajak. Melalui integrasi pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem perpajakan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif bagi penerimaan negara, tetapi juga bagi pengembangan sumber daya manusia dan tata kelola perpajakan yang lebih baik di Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa literasi pajak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesadaran pajak mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Awal Bros (UAB). Semakin tinggi tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang perpajakan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki kesadaran dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Literasi Pajak terhadap Kesadaran Pajak Mahasiswa S1 Akuntansi, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi pajak mahasiswa berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi secara umum telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar perpajakan, hak dan kewajiban wajib pajak, serta sistem administrasi pajak yang berlaku di Indonesia. Selain itu, tingkat kesadaran pajak mahasiswa juga tergolong tinggi. Mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pajak sebagai sumber utama penerimaan negara dan bentuk tanggung jawab warga negara dalam mendukung pembangunan nasional. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa literasi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kesadaran pajak mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang pajak, maka semakin besar pula kesadaran mereka untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dengan baik. Temuan ini memperkuat teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan perpajakan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sadar pajak di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran pajak mahasiswa S1 Akuntansi. Upaya peningkatan literasi pajak melalui pendidikan formal maupun kegiatan nonformal perlu terus dikembangkan agar mahasiswa tidak hanya memahami aspek teoritis perpajakan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menjadi wajib pajak yang patuh di masa mendatang.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur perpajakan dan pendidikan akuntansi, beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode empiris seperti survei atau eksperimen untuk menguji secara langsung pengaruh literasi pajak terhadap kesadaran pajak mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor kontekstual yang memoderasi hubungan tersebut juga diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, diharapkan dapat dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang dapat memperkaya wawasan mengenai dinamika literasi pajak dan kesadaran pajak di kalangan mahasiswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, J., Mayasari, M., Salsabila, V., & Ayu, S. (2023). Pembelajaran Inklusi Pajak Berbasis PBL : Proyek Pengembangan E-Filing Pajak Penghasilan Versi Edukasi. 8(2), 47–55.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Arpizal, Refnida, & Sari, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus ( Case Method ) untuk Menumbuhkan Generasi Sadar Pajak pada Mata Kuliah Perpajakan Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi Pembelajaran perpajakan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi yang d. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 665–673.
- Arsandi, S. A., & Ahmad, N. (2022). Kebijakan Inklusi Kesadaran Pajak dan Strategi Komunikasi DJP: Studi Kasus Program Pajak Bertutur. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(1), 18–32. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.13814>
- Della Fadhilatunisa, M. Miftach Fakhri, Andika Isma, Akhmad Affandi, & Hartono. (2023). Peningkatan Literasi Pajak Mahasiswa Kewirausahaan Melalui Program Sosialisasi Pajak. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1, 1–9. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i1.231>
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., Wuryani, T., & Kesuma, R. G. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>
- Haryaningsih, S., & Abao, A. S. (2020). Strategi Pembentukan Sikap Wajib Pajak Dalam Mewujudkan Program Electronic Filing (E-Filing) Di Kota Pontianak Dengan Pemahaman Menuju Era Ekonomi

- Digital. Reformasi Administrasi, 7(2), 145–149.  
<https://doi.org/10.31334/reformasi.v7i2.1065>
- Keown, L. A. (2011). The financial knowledge of Canadians. *Component of Statistics Canada Catalogue*, 11-008-X, 30–39
- Komala, A. N., & Elen, T. (2021). Apakah yang Memengaruhi Kesadaran Mahasiswa Atas Pajak?.
- Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang, 9(2), 107-120.
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 81.
- Sun, X. (2019). Research on the Reform of Teaching Methods of Tax Law Courses in Colleges and Universities. *332(Iccesd)*, 117–119.
- Utomo, A. P. Y., Dianastiti, F. E., Ermawati S., E. S., Saragih, D. K., & Suwandi, S. (2022). Analisis Kualitas Konten Evaluasi Pembelajaran Bahasa pada E-Learning di Perguruan Tinggi sebagai Media Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 227–236.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.58001>
- Wahl, I., Kastlunger, B., & Kirchler, E. (2010). Trust in authorities and power to enforce tax compliance: An empirical analysis of the “slippery slope framework.” *Law and Policy*, 32(4), 383– 406.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9930.2010.00327.x>
- Wi, P., Sulistiyowati, R., Melatnebar, B., & Chandra, Y. (2023). Pelatihan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada Siswa Siswi SMK Setia Bhakti Tangerang. *Abdi Dharma*, 3(2), 179-188.
- Wibowo, A. A. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sosialisasi Pajak, Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar di KPP Pratama Cilacap (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Yoga, I. G. A. P., Yudha, C. K., & Wiraharja, I. P. G. S. (2023). Pendampingan Pengisian dan Pelaporan SPT Tahunan Wajib Pajak Orang Pribadi di Lingkungan Desa Sanur Kauh. *Akuntansi dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 06-13.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.